



## FAHAM MAHABBAH DAN MA'RIFAH DALAM TASAUF ISLAM

Received: 23<sup>th</sup> June 2015; Revised: 25<sup>th</sup> July 2015; Accepted: 26<sup>th</sup> August 2015

### Hasnawati

IAIN Imam Bonjol Padang

Email: [hasnawati@uinib.ac.id](mailto:hasnawati@uinib.ac.id)

**Abstract:** *This study aimed to examine the phenomenon of Mahabbah and Ma'rifah and the development of it in lates and today, and the relationship with the education of islamic future way of thinking. The purpose of this study is to show the teaching of the phenomenon Mahabbah and Ma'rifah. This study using descriptive kualitative methode, historical approach with library research technic. This descriptive type of research used document. Having analyzed the existing sample, writer found firstly Mahabbah and Ma'rifah was influenced by Rabi'ah al-Adawiyah and Zunnun al-Misri. The concept of Mahabbah and Ma'rifah are the key to close and love God in the same time. Secondly Mahabbah and Ma'rifah are the highest level of "hub" to God, someone need to see it as a global, and not part by part. The result of this study found the idiology and the teaching of Rabi'ah al-Adawiyah and Zunnun al-Misri was suitable and in the line with principle of Islam.*

**Keywords:** Mahabbah, Ma'rifah, Rabi'ah al-Adawiyah, Zunnun al-Mishri

Istilah *mahabbah* selalu ber-dampingan dengan istilah *ma'rifah*. *Mahabbah* sebagai rasa cinta kepada Allah. *Mahabbah* berasal dari kata *ahabba*, *yuhibbu*, *mahabbatan*, yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam (Yunus, 1990). Dalam mu'jam al-falsafi, Jamil Shaliba mengatakan *mahabbah* adalah lawan dari *al-baghd*, yakni cinta lawan dari benci. *Al mahabbah* dapat pula berarti *al wadud* yakni yang sangat kasih atau penyayang (Shaliba, 1973). *Mahabbah* pada tingkat selanjutnya dapat pula berarti suatu usaha sungguh-sungguh dari seseorang untuk mencapai tingkat ruhaniah tertinggi dengan tercapainya gambaran yang mutlak, yaitu cinta kepada Tuhan. Kata *mahabbah* selanjutnya digunakan untuk menunjukkan pada suatu

paham atau aliran dalam tasawuf yang artinya kecintaan yang mendalam secara ruhaniah pada Tuhan.

*Ma'rifah* adalah tingkatan untuk mengenal Allah, mengenal Allah bukanlah mengandai-andaikan dengan penglihatan mata, tetapi mengenal Allah dengan hati sanubari. Istilah *Ma'rifah* berasal dari kata *Al-Ma'arif*, yang berarti mengetahui atau mengenal sesuatu. Apabila dihubungkan dengan pengalaman Tasawuf, maka istilah *Ma'arif* di sini berarti mengenal Allah ketika Sufi mencapai suatu maqam dalam Tasawuf (Mustafa, 2010). *Ma'rifah* berasal dari kata *'Arafa*, *ya'rifu*, *irfan*, *ma'rifah* yang artinya pengetahuan atau pengalaman (Yusuf, 1990). Dapat pula berarti pengetahuan

tentang rahasia hakekat agama, yaitu ilmu yang lebih tinggi dari pada ilmu biasa didapati oleh orang-orang pada umumnya (Shaliba, 1979). Ma'rifah adalah pengetahuan yang obyeknya bukan pada hal hal yang bersifat zahir, tetapi lebih mendalam terhadap hatinya dengan mengetahui rahasianya. Hal ini di dasarkan pada pandangan bahwa akal manusia sanggup mengetahui hakikat ketuhanan, dan hakekat itu satu, dan segala yang maujud berasal dari yang satu. *Mahabbah* dan *ma'rifah*, keduanya merupakan langkah dan wujud kedekatan kepada Allah SWT.

Istilah *mahabbah* selalu dikaitkan dengan nama Rabi'ah Al-Adawiyah sebagai seorang *zahidah* yang dikenal karena faham *al-hub al-illahi* nya. Ketenaran Rabi'ah telah tersebar menjangkau Eropa. Tidak hanya orang Islam yang mengaguminya, tetapi juga sarjana-sarjana barat. Walaupun tidak pernah belajar di sekolah kenamaan, Tetapi buah renungannya kaya dengan ilmu yang mendalam. Tokoh yang terkenal dengan faham ma'rifah adalah Zunnun al-Mishri, yang berasal dari Mesir dan hidup pada abad ke-3 H.

Berbicara masalah *mahabbah* dan *ma'rifah*, merupakan perbincangan yang sangat menarik bila ingin merasakan ketenangan hati dan kedekatan kepada Allah. Dalam jurnal ini akan dikupas dua orang tokoh, yaitu Rabi'ah al-Adawiyah dengan faham *mahabbah*nya dan Zunnun al-Mishri dengan faham Ma'rifahnya.

## METODE

Untuk menelusuri persoalan ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni penggambaran secara kualitatif fakta, data atau objek material yang bukan berupa rangkaian angka, melainkan berupa ungkapan bahasa atau wacana (apapun itu bentuknya) melalui interpretasi yang tepat dan sistematis (Wibowo, 2011: 43). Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan historis,

dengan teknik *library research* (penelitian kepustakaan) dimana sumber-sumber data ditela'ah melalui kepustakaan, yang kemudian diklasifikasikan kepada jenis data primer berupa karya-karya Rabi'ah al-Adawiyah dan Zunnun al-Misri sendiri yang relevan dengan pokok masalah dan data skunder berupa tulisan-tulisan cendekiawan tentang Mahabbah dan Ma'rifah serta Rabi'ah al-Adawiyah dan Zunnun al-Misri terutama yang terkait dengan tema pokok. Setelah data dikumpulkan, dilakukan pengolahan data melalui analisis isi (contents analysis) dengan menggunakan analisa deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, sudah sepatutnya manusia untuk menyembah atau mengabdikan kepada-Nya. Bentuk pengabdian kepada Allah terwujud dalam bentuk ibadah, tidak hanya ibadah dengan badan/fisik yang menunjukkan ketundukkan kepada sang Pencipta, tetapi pengakuan hati yang menyatakan bahwa betul-betul tunduk dan patuh kepada-Nya.

Bagi hamba yang merasa takut kepada Tuhannya, akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri dan mencari keridhaan-Nya, melaksanakan perintahNya dan meninggalkan larangan-Nya serta sesuatu yang menyebabkan lalai dalam mengingat Allah. Yang diberi adalah kebahagiaan di akhirat sebagai kehidupan yang abadi bukan kehidupan dunia yang hanya kesenangan sesaat. Tidak semua orang dapat seperti ini, hidup bahagia dengan kesederhanaan di tengah-tengah kemegahan dan kesenangan dunia (*zuhud*).

Rela mengabaikan kemewahan dunia (*zuhud*) merupakan langkah awal untuk menjadi Sufi. Bagi Sufi kesenangan dan kebahagiaan adalah merasakan kebersamaan dengan Allah. Kebersamaan ini akan ada bila manusia mencintai Allah

atau *muhabbah*, rasa cinta dan rindu untuk mendapatkan kasih sayang Allah swt.

## **RABI'AH AL-ADAWIYAH**

### *1. Riwayat hidup.*

Mengenai riwayat hidup Rabi'ah al-Adawiyah, khususnya mengenai. Masalah nama lengkap ditahun kelahirannya, terdapat perbedaan dalam literatur, ada yang mengatakan Ummu al-Khair Rabi'ah binti ismail al-Adawiyah al-Qisiyah, dan ada pula yang tidak menyebutkan Ummu al-Khair tetapi menambah Bashiriyah yaitu Rabi'ah binti ismail al-Adawiyah al-Bahsriyah al-Qisiyah. Yang jelas ia adalah anak ismail yang berasal dari kota Basrah-Irak. Dinamakan Rabi'ah karena ia adalah anak (putri) keempat dari empat bersaudara dan tiga orang kakaknya juga perempuan. Sepanjang dan selengkap apapun namanya, tetapi nama yang digunakan ayahnya adalah Rabi'ah binti Ismail, terlihat dalam percakapan Rabi'ah dengan ayahnya dan ayahnya mamanggil "*Rabi'ah*". Tahun kelahiran Rabi'ah juga tidak ada angka pastinya tetapi kebanyakan literatur yang membahas masalah ini mengatakan bahwa Rabi'ah lahir tahun 95 H/713 M dan meninggal 185 H/801 M (Hamka, 1984, Arberi, 1985).

Manusia mempunyai sejarah hidup yang berbeda, begitu pula dengan Rabi'ah, dia berasal dari keluarga miskin, karena miskinnya ketika ia akan lahir lampu minyak pun tidak ada. Menunggu kelahiran Rabi'ah ayahnya berharap agar anaknya laki-laki karena tiga orang anaknya tidak ada yang laki-laki, tetapi kenyataannya istrinya melahirkan anak perempuan. Walaupun begitu, ayahnya tetap menyayangnya, ditambah lagi kebaikan dan kepintaran Rabi'ah sudah nampak sejak kecil.

Meski berasal dari keluarga miskin, bukan berarti mereka dikucilkan dari masyarakat lainnya. Karena dari segi keagamaan keluarganya cukup terpuji. Ayahnya termasuk seorang zahid yang rajin beribadah, berdo'a dan berzikir.

Ketika ia masih kecil ayahnya meninggal dunia, kemudian disusul oleh ibunya. Semenjak ia diasuh oleh kakak perempuannya yang tidak jauh beda dengannya yaitu wanita lemah, sampai suatu ketika terjadi kekacauan di kota Basrah mereka terpisah dan Rabi'ah diculik oleh penjahat dan dijual kepada keluarga Atik dari suku Qois Banu Adwah. Dari sinilah ia dinamakan al-Qisiyah/Qasiyah dan 'Adawiyah.

Sebagai seorang "*jariyah*" Rabi'ah bekerja dengan giat dan patuh kepada tuannya, di samping itu ia tetap beribadah kepada Allah. Suatu ketika tuannya melihat Rabi'ah sedang bermunajat kepada Allah dan di atas kepalanya terdapat cahaya yang menyinari seluruh ruangan rumah. Dengan peristiwa itu hati tuannya menjadi tersentuh, akhirnya ia memberi kemerdekaan kepada Rabi'ah. Semenjak itu Rabi'ah terlepas dari tuannya dan seluruh hidupnya dipergunakannya untuk beribadah kepada Allah (Aththahal, 1967).

### *2. Konsep Mahabbah Menurut Rabi'ah al-Adawiyah*

Ajaran terpenting Rabi'ah al-Adawiyah adalah *mahabbah*. *Mahabbah* adalah cinta, cinta disini adalah cinta kepada Tuhan. Harun Nasution (1983) dalam *falsafah dan Mistisisme dalam islam* menjelaskan pengertian mahabbah yaitu:

- a. Memeluk kepatuhan kepada Tuhan dan membenci sikap melawan kepada-Nya.

- b. Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi
- c. Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari diri yang dikecuali dari diri yang dikasihi.

Yang dimaksud dengan yang dikasihi disini ialah Tuhan. Abu Ali Daqaq Seperti yang dikutip Asmaran dalam *Pengantar Studi Tasawuf* mengatakan bahwa *mahabbah* adalah suatu sikap yang mulia yang dikaruniakan Allah kepada hamba yang dikehendaknya. Allah memberitahukan bahwa dia mencintai hambanya dan hambanya pun harus mencintai-Nya.

*Mahabbah* merupakan cinta yang luhur, suci dan tanpa syarat kepada Allah. Pencapaian cinta ini mengubah *murid* (orang-orang yang menginginkan Allah) menjadi *murad* (orang diinginkan Allah).

Dari beberapa kutipan di atas nampaklah pengertian *mahabbah* yang berbeda penguraiannya, tetapi pada hakekatnya adalah sama yaitu rasa cinta yang tulus kepada Allah. Paham inilah yang dilaksanakan dan diperkenalkan oleh Rabi'ah, rasa cinta, rindu dan pasrah kepada Allah, seluruh ingatan dan perasaan hanya tertuju kepada Tuhan. Sehingga tidak ada tempat untuk cinta yang lain, karena hatinya sudah dipenuhi cinta kepada Allah. Cinta yang luhur dan tanpa pamrih hanya akan tercapai melalui proses yang panjang dan berat, kebersihan dan keikhlasan hati dan pastilah sulit dicapai oleh orang-orang biasa.

Untuk mengetahui sampai di mana tingkatan *mahabbah* seorang dapat diketahui dengan memperhatikan tingkatan *mahabbah* sebagai berikut:

- a. Cinta biasa yaitu selalu mengingat tuhan, menyebut asma Allah dan memperoleh kesenangan berdialog dengan-Nya.

- b. Cinta orang yang *shiddiq* yaitu orang yang kenal kepada tuhan, dapat menghilangkan tabir pemisah antara dirinya dengan tuhan sehingga bisa melihat rahasia-rahasia-Nya dan berdialog dengan-Nya.
- c. Cinta orang *'arif* yaitu orang yang tahu betul dengan tuhan, yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta tetapi diri yang dicintai, sifat-sifat yang dicintai masuk pada orang yang mencintai.

Mengenai *mahabbah* ini Allah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 54 yang artinya: "*Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai Allah*".

Rasa cinta yang ada dalam hati Rabi'ah sering terungkap dalam syair-syair yang dilantunkannya "*Aku mencintai-Mu dengan dua cinta, cinta karena diriku dan cinta karena diri-Mu dengan dua cinta, cinta karena diriku adalah keadaan-Mu senantiasa mengingat-Mu, cinta karena diri-Mu adalah keadaan-Mu mengungkapkan tabir hingga engkau kulihat baik untuk ini maupun pujian bukanlah bagiku. Bagi-Mu lah pujian untuk semuanya*".

Menurut Rabi'ah cinta itu dibagi dua yaitu "*Hubb al hawa* dan *hubb anta ahl lahu*". *Hubb al hawa* adalah rasa cinta yang timbul dari nikmat-nikmat yang diberikan Allah, yaitu nikmat material tidak nikmat spiritual karenanya *hubb* disini bersifat *hubb* indrawi walaupun demikian *hubb al hawa* yang diajukan Rabi'ah tidak berubah-ubah, tidak bertambah, tidak berkurang karena bertambah atau berkurangnya nikmat. Hal ini karena Rabi'ah tidak memandang nikmat itu sendiri tetapi sesuatu yang ada di dalam nikmat itu Sendiri.

Adapun *hubb anta ahl lahu* adalah cinta yang tidak didorong rasa indrawi, tetapi didorong oleh zat yang dicintainya.

Cinta yang kedua ini merupakan cinta yang paling luhur dan mendalam serta merupakan kelezatan melihat keindahan Tuhan. Cinta yang seperti ini tidak mengharapkan balasan apa-apa. Rabi'ah sendiri menjalankan kewajiban-kewajibannya timbul karena perasaan cinta kepada Zat yang dicintainya.

Alangkah menyejukkan dan nikmatnya cinta ilahi, Suatu hidup yang penuh dengan kebahagiaan hakiki. Kebahagiaan yang selalu diliputi kerinduan kepada Tuhannya. Cinta yang luhur adalah cinta ketika jiwa menguasai raga dengan sempurna, sehingga seolah-olah tenggalam dalam kerinduan. Kerinduan adalah keinginan hati untuk melihat kekasih. Bila seorang hamba telah mencapai batas kerinduan, maka ia akan segera menemui kekasihnya. Kalau cinta telah mencapai tingkat kerinduan (*syauq*), maka lama kelamaan perasaan ini akan berkembang menjadi cinta yang membara dan mendengar nama-Nya saja, akan bergetar jiwa dan raga. Seperti yang diungkapkan di atas, bahwa *mahabbah* yang dirasakan Rabi'ah bukanlah karena pamrih untuk mengharapkan surga atau karena takut pada siksa neraka, tetapi ia mencintai Allah karena Allah patut dicintai. Hal ini seperti yang diungkapkannya dalam syairnya :

*“Dan jika aku menyembah-Mu karena mengharapkan surga-Mu, maka haramlah surga-Mu untukku. Tapi jika aku menyembah-Mu demi mencintai-Mu, maka limpahkanlah padaku ganjaran yang lebih baik. Berikan aku kesempatan melihat wajah-Mu yang Agung dan Maha Mulia”.*

Dari kutipan di atas, nampak bahwa keinginan terbesar Rabi'ah adalah bertemu dan menatap wajah Tuhannya melihat zat yang maha indah dan maha sempurna. Rasa cinta kepada Allah yang merasut dalam hati Rabi'ah tidak

terbendung lagi, sehingga ia tidak mau menerima cinta dari orang lain sudah banyak laki-laki yang melamarnya tetapi tidak ada yang diterimanya karena cintanya hanya untuk Allah. Ketika Hasan Al-Basri meminangnya Rabi'ah berkata:

*“Sebuah pernikahan adalah bagi mereka yang memiliki suatu wujud (bagi mereka yang masih mempunyai keinginan dengan keindahan isi dunia ini). Di sini (dalam hal denganku), wujud itu kulebur karena aku telah menanggalkan diriku sebenarnya. Keberadaanku ada pada-Nya dan seluruh hidupku hanya milik-Nya. Aku selalu dalam bayang-bayang perintah-Nya. Jaganlah engkau tanyakan pernikahan itu padaku, tetapi tanyakanlah kepada-Nya”.*

Itulah jawaban Rabi'ah ketika ia dipinang oleh seorang laki-laki, bahkan ketika ia ditanya tentang cintanya kepada Nabi Muhammad SAW, ia menjawab "saya cinta kepada Nabi SAW, tetapi cintaku kepada Pencipta telah memalingkan diriku dari mencintai makhluk". Dari pernyataan Rabi'ah ini, nampaknya hanya Allah saja yang ada di dalam hatinya. Jangankan laki-laki biasa yang ingin merusak cinta hatinya, nabi pun sebagai kekasih Allah, pembawa Islam dan yang mengenalkan Islam hingga sampai kepadanya, seakan-akan tidak ada tempat di hati Rabi'ah. Meskipun begitu, bukan berarti Rabi'ah mendustai Nabi dan tidak mau memperdulikan orang lain, karena sebagai makhluk hidup, pastilah ia juga bergaul dan membutuhkan orang lain.

Pada tahun. 185 H/801 M, Rabi'ah meninggal dunia dan dimakamkan di Bashrah. Selama hidupnya ia tidak pernah menikah. Walaupun ia tidak pernah menikah, bukan berarti ia keluar dari umat nabi Muhammad karena tidak menjalani sunnah nabi (menikah), tetapi hukum wajib untuk menikah tidak berlaku bagi Rabi'ah,

karena hasrat hatinya yang tidak ada. Ia merasa tidak membutuhkan cinta yang lain karena ia telah mendapatkan cinta-Nya.

## ZUNNUN AL-MISHRI

### 1. Riwayat Hidup Zunnun Al-Mishri

Nama lengkapnya adalah Abu Al-Faidil Tsauban, bin Ibrahim Dzu Al-Nun Al-Mishri Al-Akhmini Qibiti, ia dilahirkan di daerah Mesir hulu pada tahun 155 H/770 M dan meninggal pada tahun 245 H/860 M dalam usia 90 tahun (Nasution, 1983). Julukan Dzu Al-Nun diberikan kepadanya karena berbagai kekeramatan yang diberikan Allah kepadanya, di antaranya ia pernah mengeluarkan seorang anak dari perut buaya di sungai Nil dalam keadaan selamat.

Zunnun al-Mishri merupakan seorang ulama yang *zuhud* dan taat kepada Allah. Dalam perjalanan hidupnya, ia sering berpindah dari suatu tempat ke tempat lain. Hal ini karena ia ingin mencari ilmu dan pengalaman di daerah lain Tetapi mungkin juga karena tidak tenang tinggal di suatu tempat.

Zunnun al-Mishri hidup pada abad ke-3 H, pada waktu itu juga banyak ulama-ulama besar, antara ulama-ulama tersebut kadang-kadang terjadi perselisihan dengan Zunnun Al-Mishri, walaupun sebelumnya Zunnun juga belajar pada mereka. seperti Ahmad bin Hambal, Al-Laits dan lain-lain. Gurunya dalam bidang tasawuf adalah Syaqr al-Abd atau Israfil al-Maghriby.

Zunnun Al-Mishris yang tidak hanya seorang sufi yang mempelajari tasawuf tetapi ia juga memiliki kecakapan pengetahuan tentang ilmu dunia dan pengetahuan tentang cahaya. Dia terkenal lantaran memiliki rangkaian (sisilah) ilmu-ilmu spiritual bangsa mesir kuno, tetapi yang lebih dikenal pada diri Zunnun

al-Mishri ini adalah dalam ilmu tasawuf dengan ajaran pokoknya *ma'rifah*.

### 2. Zunnun al-Mishri dengan Paham *ma'rifahnya*

*Ma'rifah* atau pengetahuan ilahi, merupakan cahaya yang disorot pada hati siapa saja yang di kehendaki-Nya. Pengetahuan hakiki yang datang melalui penyingkapan (*kasyf*), penyaksian (*musyahadah*) dan cinta rasa (*dzauq*), pengetahuan yang datang dari Allah.

*Ma'rifah* dapat diperoleh melalui *sir*. Menurut al-Qusyairi seperti yang dikutip oleh Harun Nasution (1983) dalam *falsafah dan mistisme dalam islam*, bahwa ada tiga alat dalam tubuh manusia yang dipergunakan. Sufi dalam hubungan mereka dengan Allah, Yaitu *qalb ruh* dan *sir*. *Qalb* yaitunya untuk mengetahui sifat-sifat Tuhan, *ruh* untuk mencintai Tuhan dan *sir* untuk melihat Tuhan. *Sir* lebih halus dari *ruh*, dan *ruh* lebih halus dari *qalb*. *Qalb* tidak sama dengan jantung, karena *qalb*, selain sebagai alat untuk merasa juga sebagai alat untuk berfikir. Perbedaan *qalb* dengan *'aql* adalah *'aql* tidak bisa memperoleh pengetahuan yang sebenarnya tentang Tuhan, sedangkan *qalb* bisa mengetahui hakekat dari segala yang ada, dan jika dilimpahi cahaya Tuhan ia akan bisa mengetahui rahasia-rahasia Tuhan. Allah menurunkan *ma'rifah* ketika *qalb* dan ruh berada dalam keadaan suci dan kosong.

Zunnun al-Mishri dianggap sebagai pelopor faham *ma'rifah*, ia Membagi *ma'rifah* kepada tiga macam yaitunya: a. Pengetahuan awam yaitu tuhan itu satu dengan perantaraan syahadat. b. Pengetahuan ulama, yaitu Tuhan satu menurut pengetahuan/logika akal. c. Pengetahuan sufi, yaitu mengetahui tuhan satu dengan perantaraan hati sanubari.

Pengetahuan orang awam tentang tuhan, pada dasarnya adalah pengetahuan yang diterima dari ajaran agama tanpa

memerlukan pembuktian melalui logika. Sedangkan pengetahuan ulama mementingkan logika. Baik pengetahuan orang awam maupun pengetahuan ulama tentang Tuhan disebut sebagai ilmu, belumlah *ma'rifah*, pengetahuan yang tergolong kepada *ma'rifah* adalah pada golongan ketiga yaitu dikalangan kaum sufi yang dapat melihat tuhan dengan hati sanubarinya.

Pengetahuan sufi dianugerah-kan Tuhan kepada kaum sufi yang ikhlas beribadah dan sungguh-sungguh mencintai dan mengenal tuhan. Dengan keikhlasan beribadah itulah Tuhan menyikapi tabir dari pandangan sufi agar dapat menerima cahaya yang dipancarkan Tuhan. Dalam keadaan demikian, sufi dapat melihat keindahan Tuhan dan merasakan kebersamaan dengan-Nya. Menurut zannun al-Mishri, *ma'rifah* adalah cahaya yang dilontarkan Tuhan kedalam hati Seorang sufi. Orang yang tahu akan Tuhannya tidak mempunyai wujud tersendiri tetapi berwujud melalui wujud tuhan. Ketika ia ditanya bagaimana cara memperoleh *ma'rifah* ia mengatakan:

*“Aku mengetahui Tuhan melalui Tuhan dan jika sekiranya tidak karena Tuhan, aku tidak akan tahu pada Tuhan”*.

Ungkapan ini menunjukkan bahwa *ma'rifah* tidak diperoleh begitu saja, tetapi merupakan anugerah atau pemberian Tuhan kepada orang yang dipilih-Nya. Jika Tuhan tidak membukakan tabir antara sufi dengan Tuhan, maka ia tidak akan dapat melihat tuhan. Nyatalah bahwa *ma'rifah* merupakan hubungan yang sangat dekat antara seorang sufi dengan Tuhan. Semakin banyak ia memperoleh *ma'rifah* maka semakin banyak pula ia mengetahui rahasia-rahasia Tuhan, sehingga ia akan semakin dekat dengan-Nya.

Bagi Sufi yang mendapatkan *ma'rifah*, akan tercermin dalam perbuatannya. Zunnun mengatakan bahwa *ma'rifah* mempunyai jangkauan atau

tujuan moral. yaitu nilai kemanusiaan yang harus berhiaskan akhlak Allah. Dalam hubungan ini, pergaulan orang '*arif* (orang yang telah mencapai *ma'rifah*) bagaikan pergaulan Allah SWT. Tanda-tanda orang *arif* yaitunya: a. Cahaya *ma'rifah* tidak memendamkan cahaya kerendahan hatinya, b. Tidak mengukuh secara batiniah ilmu yang bertentangan dengan hukum lahiriah, dan c. Nikmat Allah SWT yang hanya tidak menggiringnya untuk melanggar batas-batas larangan-Nya.

Dilihat dari tanda-tanda orang '*arif* pada hakekatnya mengacu kepada profil seorang sufi yang memiliki akhlak yang tinggi yaitu akhlak ilahiah. Walaupun ia telah mendapat *ma'rifah* dari Allah, tetapi ia harus tetap menjaga kerendahan hatinya, kerana kalau tidak dijaga, bias saja *ma'rifatullah* berpindah kepada orang lain.

*Ma'rifah* yang benar kepada Allah akan membawa sinar-Nya dalam hati, sinar yang terang dan jelas sebagaimana matahari membawa sinar hingga terang benderang, membuat orang selalu mendekat kepada Allah hingga menjadi fana dalam keesaan-Nya. Dalam keadaan demikian, maka orang berbicara dengan ilmu yang diberikan-Nya, melihat dengan penglihatan-Nya dan berbuat dengan perbuatan-Nya. Sebagaimana diketahui bahwa *ma'rifah* adalah Sesuatu yang halus yang tertib dalam hati yang terdalam, pemberian Tuhan, sehingga terbuka hijab antara Tuhan dengan hamba-Nya.

Selain paham *ma'rifah*, Zunnun juga berbicara masalah *mahabbah*. Berlainan dengan Rabi'ah yang hatinya hanya dipenuhi dengan cinta kepada Allah, sampai-sampai ia melupakan dan meninggalkan selain Allah, bahkan seakan-akan juga lupa pada Nabi Muhammad SAW karena ia tidak mau mengurangi cintanya kepada Allah. Zunnun juga menempatkan cinta kepada Rasulullah SAW yang sejajar dengan cintanya kepada Allah SWT. Menurutnya, sebagian dari

tanda-tanda cinta kepada Allah adalah dengan mengikuti kekasih Allah (Nabi Muhammad SAW) dalam akhlaknya, perbuatan dan sunnahnya. Sesuai dengan prinsip ajaran Zunnun yaitunya cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. *Zuhud* terhadap dunia mengikuti kitab dan sunnah serta takut Pengalamannya dalam *mahabbah* terlihat dari ucapannya, “aku memanggil-Mu dihadapan orang lain dengan sebutan 'wahai Tuhanku', tetapi manakala aku sendirian, aku memanggil-Mu dengan panggilan ‘wahai kekasihku'. Baginya Tuhan adalah zat yang harus dicintai, bukan ditakuti. Zunnun lebih takut berpisah dari Tuhan, kekasihnya, dari pada masuk neraka. Ketakutan pada neraka sama kecilnya dengan setitik air yang dibuang kesamudera. Ketika ditanya tentang *mahabbah*, ia menjawab, “*mahabbah* ialah mencintai segala yang dicintai Tuhan dan membenci segala yang dibenci Tuhan; mengerjakan kebajikan Secara utuh dan sempurna dan menjauhi segala yang membuat kita berpaling dari Tuhan; tidak takut kecaman orang bersikap lembut kepada orang mukmin, sebaliknya keras dan tegas terhadap orang kafir, dan mengikuti jejak Rasulullah dalam segala hal”.

Berbicara masalah *mahabbah* dan *ma'rifah*, bisa dikatakan Sebagai *maqam*, bisa pula dikatakan Sebagai *hal*. *Maqam* atau *station* Sebagai usaha calon sufi yang bersifat permanen dan mesti selalu diasah, dilatih atau diamalkan terus menerus. Dalam hal ini, usaha-usaha Rabi'ah ataupun zunnun untuk mencapai *mahabbah* atau *ma'rifah* disini sebagai *hal* yang bersifat temporal atau berubah. Walaupun Zunnun juga berbicara masalah *mahabbah*, tetapi pucak tasawuf baginnya tetap *ma'rifah*, dan bagi rabi'ah puncak tasawufnya adalah *mahabbah*. Perbedaan puncak tasawuf dikalangan sufi merupakan hal yang wajar, karena itu tergantung pada hati, keyakinan dan kemampuan seseorang.

## SIMPULAN

*Mahabbah* dan *ma'rifah* merupakan dua jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebabagaimana telah dibuktikan oleh Rabi'ah al-Adawiyah dan Zunnun al-Mishri. Mereka merasakan bahwa *ma'rifah* dan *mahabbah* tersebut adalah titipan Tuhan yang berasal dan dirasakan oleh hati yang terdalam. *Mahabbah* atau cinta kepada Allah dan *ma'rifah* untuk mengenali Allah, keduanya akan membawa manusia kepada ketenangan hati dan ketentraman jiwa.

Rabi'ah telah merasa sampai pada puncak tasawufnya dengan *mahabbah*, karena menurutnya seseorang tidak akan mencapai *ma'rifah* atau mengenal Allah melalui hatinya sebelum terlebih dahulu mencintai-Nya. Sebaliknya, Zunnun juga telah merasa sampai kepada puncak tasawufnya yaitu *ma'rifah*, baginya seseorang tidak akan mencintai Allah terlebih dahulu mengenal-Nya melalui hati nurani.

Pendapat mengenai *mahab-bah* dan *ma'rifah* sering diperde-batkan. Menurut penulis, yang didahulukan itu adalah *ma'rifah* baru *mahabbah*, karena untuk mencintai sesuatu kita harus mengenalnya terlebih dahulu. Setelah kita mengenalnya terlebih dahulu. Setelah kita mengenalnya barulah kita akan merasakan cinta dan selalu ingin bersamanya. Meskipun begitu, antara *mahabbah* dengan *ma'rifah* tidak bias dipisahkan, keduanya saling berkaitan, karena menggambarkan tentang keadaan dekatnya seorang hubungan sufi dengan tuhan. Apapun pendapat tentang orang tentang *mahabbah* dan *ma'rifah*, sebenarnya tidak patut diperdebatkan, karena ajaran tasawuf itu hanya dimengerti oleh orang yang mengerti tasawuf dan tasawuf itu adalah untuk diamalkan, barulah dapat dipahami makna yang sebenarnya.



## DAFTAR RUJUKAN

- Ali, K. 1995. *Studi Sejarah Islam*. Diterjemahkan oleh Adang Affandi dari judul *A Study of Islamic History*. Jakarta: Binacipta
- Arberry, A.J.1985. *Pasang surut aliran Tasawuf*. Bandung: Mizan
- Aththahal. 1967. *Tadzkirat al AuliaI*. Mesir: Al Ma'arif
- Hamka, 1984. *Tasawuf perkembangan dan Pemurniaannya* . Jakarta: Pustaka Panji mas
- Nasution, H. 1983. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan bintang.
- Nicholson, R. 1921. *Studies in Islamic Mysticism*, T.tp.: Cambridge University Press,
- Samad, D. 2004. *Studi Tasawuf, Sejarah, Tokoh dan Pemikirannya*, Bahan ajar Ilmu Tasawuf Semester Genap tahun 2003-2004, tidak diterbitkan.
- Mustofa H.A. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia
- Shaliba, J. 1973. *Al-Falsafah al-'Arabiyyah*. Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani
- \_\_\_\_\_, 1979. *Mu'jam al-Falsafi, jilid 2*. Beirut:Dar al-Kitab